

## Perbedaan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Penerapan Metode *Recollection Smart Teaching* dan Metode *Learning Community* Pada Siswa SMA

Nining Pratiwi<sup>1</sup>, Ahmad Khaerul Kholidi<sup>2</sup>, Ami Pratama<sup>3</sup>, Irwan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia

[ningpratiwi@gmail.com](mailto:ningpratiwi@gmail.com)<sup>1</sup>, [kholidi07@gmail.com](mailto:kholidi07@gmail.com)<sup>2</sup>, [amipratama87@gmail.com](mailto:amipratama87@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[nawawirwan1987@gmail.com](mailto:nawawirwan1987@gmail.com)<sup>4</sup>

Kata Kunci: Metode *Recollection Smart Teaching*; Metode *Learning Community*; Hasil Belajar PAI.

Abstrak : Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam menjadi kriteria keberhasilan peserta didik yang dipengaruhi oleh faktor sekolah, diantaranya adalah penggunaan metode dalam proses belajar dan untuk mencapainya dibutuhkan metode yang tepat. Diantaranya metode *Recollection Smart Teaching* dan *Learning Community*. Penggunaan kedua metode tersebut dalam pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Adapun Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan penerapan metode *Recollection Smart Teaching*, (2) hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan penerapan metode *Learning Community*, dan (3) perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan penerapan metode *recollection smart teaching* dan metode *learning community*. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian menggunakan *Quasi Exsperimantal* berdesain *Posttest Only, None-Equivalent Control Group Design*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji-t (*independent sampel*). Hasil penelitian ini menunjukkan: *pertama*, berdasarkan nilai yang telah diberikan kepada siswa dengan penerapan metode *recollection smart teaching* dan metode *learning community*, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. *Kedua*, berdasarkan pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t Independent Sampel. Dari hasil perhitungan yang dilakukan, diperoleh nilai  $t_{hitung} = 5,129$  dan nilai  $t_{tabel} = 1,997$ . Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  berada di daerah penerimaan  $H_1$  yaitu  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $5,129 > 1,997$ , dan (3) berdasarkan hasil analisis diketahui  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  sehingga disimpulkan, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar Pendidikan Agama Islam antara penerapan metode *recollection smart teaching* dan penerapan metode *learning community*.

### 1. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud dengan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Habe & AHIRUDDIN, 2017).

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menjadikan anak didik agar menjadi pemeluk agama yang aktif dan menjadi masyarakat atau warga negara yang baik dimana keduanya itu terpadu untuk mewujudkan apa yang di cita-citakan merupakan suatu hakekat, sehingga setiap pemeluk agama yang aktif secara otomatis akan menjadi warga negara yang baik, terciptalah warga negara yang pancasila dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pendidikan modern Islam ternyata belum mampu menciptakan tiga aspek, melainkan hanya pada tataran kognitif saja. Sehingga

untuk mewujudkannya dikonstruksi bangunan pendidikan yang berbicara masalah metode mengajar. Metode mengajar ini kemudian menjadi kekauatan yang harus dimiliki oleh guru dalam menuntaskan materi pembelajaran.

Kenyataan di lapangan, dalam proses pembelajaran PAI di SMA 8 Negeri Malang, pemahaman dan kurangnya siswa aktif dalam belajar serta motivasi siswa cenderung masih rendah. Hal itu disebabkan karena guru hanya menggunakan metode konvensional atau ceramah yang menempatkannya sebagai pusat informasi. Kurangnya variasi metode pembelajaran ini mengakibatkan siswa kurang aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Siswa cenderung merasa bosan terhadap pembelajaran PAI karena hanya menjadi pendengar pasif tanpa mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga minat, semangat belajar siswa kurang, yang berakibat pada prestasi belajar mereka relatif rendah atau kurang maksimal. Kondisi seperti ini tidak dapat menjembatani tercapainya tujuan pembelajaran PAI, yakni mendidik anak-anak menjadi orang muslim sejati. Beriman teguh, beramal sholeh, berakhlak mulia, mempunyai motivasi dan sikap-sikap tertentu (*attitude*), memiliki keaktifan dalam belajar ditunjukkan dengan adanya keterlibatan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar, tidak sekedar aktifitas fisik semata. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama didalam kelompok, berpikir kritis dan reflektif dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah (*skill*). Hal tersebut mengindikasikan bahwa tujuan pembelajaran PAI tidak terbatas pada pengetahuan dan sikap, namun mencakup hasil belajar dan keaktifan siswa yang sangat menunjang dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah sehingga keaktifan siswa menjadi salah satu aspek dari tujuan pendidikan PAI.

Sekolah yang diharapkan mampu memanusiakan manusia, justru hanya menghasilkan "*Manusia Robot*" dengan mengorbankan keutuhan. Zaim EL-Mubarak memaparkan bahwa hal tersebut terjadi dikarenakan terdapat kesenjangan antara belajar

berfikir (kognitif) dan perilaku belajar yang merasa (afektif) (Bahri, 2021).

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 37 ayat 1 dan 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan atau kejujuran, dan muatan local (Hermanto, 2020).

Hal ini jelas memberikan kedudukan atau status yang jelas terhadap pendidikan agama Islam sebagai salah satu muatan wajib dalam kurikulum nasional. Selain itu, dengan adanya undang-undang ini keberadaan pendidikan agama Islam semakin jelas dan diakui, hanya saja yang menjadi persoalan adalah bagaimana pendidikan Islam sendiri menempatkan dirinya pada posisi yang tepat, sehingga dapat menunjukkan eksistensinya.

Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor dapat bersumber pada dirinya (faktor internal) dan dari luar dirinya atau lingkungannya (faktor eksternal) (Safriadi, 2016). Faktor yang bersumber dari dirinya yaitu seperti kesehatan jasmani siswa, kesehatan panca indera dan lain sebagainya, sedangkan yang bersumber dari luar dirinya atau lingkungannya yaitu seperti faktor keluarga, faktor masyarakat dan faktorv sekolah.

Keberhasilan belajar yang dipengaruhi oleh faktor sekolah diantaranya adalah faktor kreativitas dalam penggunaan metode dalam proses pembelajaran, karena dengan menggunakan metode dalam kegiatan pembelajaran, guru berharap peserta didik tidak hanya dapat menguasai materi bahan ajar saja tetapi juga berharap peserta didik dapat berpartisipasi atau berperan aktif dalam kegiatan belajar demi kesuksesan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun pada kenyataannya lemahnya sumber daya guru dalam mengembangkan pendekatan dan metode yang lebih variatif (Sya'bani, 2018). Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran dituntut harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan.

Di dalam Pendidikan Agama Islam, faktor metode adalah faktor yang tidak bisa diabaikan, karena turut menentukan sukses atau tidaknya mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Hubungan antara tujuan dan metode pendidikan agama Islam merupakan hubungan sebab akibat. Artinya, jika metode pendidikan digunakan dengan baik dan tepat, maka tujuan pendidikan kemungkinan besar akan tercapai (Abdul Mun'im Amaly et al., 2021).

Menurut Anita Lie dalam buku *Made Wena*, dalam paradigma lama proses pembelajaran adalah guru memberikan pengetahuan pada siswa secara pasif. Dalam konteks pendidikan, paradigma lama ini juga berarti jika seseorang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam suatu bidang, ia pasti akan dapat mengajar, ia tidak perlu tahu proses belajar mengajar yang tepat, ia hanya perlu menuangkan apa yang diketahuinya ke dalam botol kosong yang siap menerimanya (Made Wena, 2016). Untuk itu diharapkan setiap guru dituntut adanya inisiatif dan kreatifitas dalam kegiatan belajar mengajar secara optimal demi tercapainya tujuan pembelajaran, karenanya upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran harus dilakukan secara optimal dan terus menerus, secara berkelanjutan karena hal itu memiliki posisi yang strategis dan dengan pembelajaran yang berkualitas diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Murdiana et al., 2020).

Melihat kondisi bangsa kita yang sedang dalam suasana suram dan carut marut, selalu saja kesalahannya ditujukan terhadap kualitas pendidikan. Seolah-olah pendidikan kita selama ini tidak memberikan hasil yang optimal, belum memberikan makna terhadap peningkatan mutu, di setiap jenjang dan jenis pendidikan. Dalam menghadapi dunia global, perubahan memang perlu untuk dilakukan. Dengan cara merubah yang kira-kira berkaitan dengan mengapa mutu pendidikan merosot, dimana titik perhatiannya adalah pada proses pembelajaran. Apa yang perlu diubah, apa yang perlu dipersiapkan, komponen-komponen apa saja yang perlu ada, dan lain sebagainya (Susanti, 2020).

Kegiatan pembelajaran adalah usaha dan proses yang dilakukan secara sadar dengan mengacu pada tujuan (pembentukan kompetensi), yang dengan sistematis dan terarah pada wujudnya perubahan tingkah laku.

Perubahan yang dimaksud menunjuk pada adanya suatu proses yang harus dilalui. Proses tersebut adalah kegiatan pembelajaran sebagai suatu proses interaksi edukatif.

Proses pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun, dalam implementasinya masih banyak kegiatan pembelajaran yang mengabaikan aktivitas dan kreatifitas peserta didik tersebut. Hal ini disebabkan oleh model dan sistem pembelajaran yang lebih menekankan pada penguasaan kemampuan intelektual (kognitif) saja dan proses pembelajarannya terpusat pada guru (*teacher center*) dimana siswa hanya menunggu uraian dari guru, kemudian mencatat dan menghafalnya (Jumari, 2018).

Dalam proses belajar dikenal adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki model berbeda-beda antara satu dengan yang lain, baik dalam aspek materi dan metode lainnya maupun aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Keanekaragaman belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan manusia yang juga bermacam-macam.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk sekedar meningkatkan hasil belajar siswa dimulai dari pembaharuan dalam kurikulum yang lebih memfokuskan pada keaktifan siswa dari pada guru, pengembangan model pembelajaran dan lain sebagainya. Salah satu yang sering menjadi bahan kajian dalam hubungannya dengan peningkatan hasil belajar siswa adalah metode yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran. pemilihan metode pembelajaran seharusnya mampu mengembangkan motivasi dan hasil belajar siswa. Untuk mempermudah mempergunakan metode yang ada, diperlukan kajian spesifik dengan melihat kompetensi dasar yang terdapat dalam standar isi Pendidikan Agama Islam.

Terdapat dua alternatif metode pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam yaitu metode pembelajaran *recollection smart teaching* dan *learning community*.

Pembelajaran dengan metode *recollection smart teaching* salah satu alternatif solusi yang diharapkan dapat memotivasi, meningkatkan hasil belajar dan memudahkan siswa dalam

memahami materi pembelajaran. *recollection smart teaching* adalah suatu metode dimana seorang guru diharuskan bisa mengelola emosi murid, sekaligus mampu menciptakan suasana yang hidup. Intinya dalam metode ini bagaimana guru bisa menjadi *smart* yang sanggup menghidupkan jiwa para muridnya, menghidupkan semangat para muridnya, dan menyalakan pelita dalam diri muridnya dalam menyampaikan metode pembelajaran.

Metode *recollection smart teaching* hadir sebagai “obat” bagi sakitnya sistem kegiatan belajar mengajar disekolah, yang sampai saat ini sangat terasa. Perlu kita ketahui bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh kinerja otak. Apa yang dipikirkan akan tercermin dalam tindakan yang dia perbuat. Maka merupakan kesalahan yang fatal jika kita sebagai pendidik hanya mengatur siswa secara fisik saja tanpa melibatkan fungsi otak untuk membuat siswa tertib dan memiliki motivasi untuk belajar.

Setiap manusia senantiasa menggunakan dua pikiran dalam melakukan aktivitasnya yaitu Pikiran Sadar (*conscious mind*) dan Pikiran Bawah Sadar (*sub conscious mind*). Pikiran sadar berfungsi sebagai pikiran yang analisis, rasional, kekuatan kehendak, faktor kritis, dan memori jangka pendek, sering kali disetarakan dengan otak kiri (*left brain*). Sedangkan pikiran Bawah Sadar (*sub conscious mind*) berfungsi dalam menyimpan memori jangka panjang, emosi, kebiasaan, dan intuisi. Seringkali disetarakan dengan otak kanan (*right brain*). Kedua bagian ini berisi program-program yang berdampak kepada tindakan dan perilaku. Semua program ini begitu dinamis dan senantiasa berubah seiring dengan tindakan dan perilaku yang terjadi. Dinamika program ini terkait dengan input atau sugesti yang masuk baik secara langsung maupun tidak langsung. Baik berupa verbal maupun non verbal melalui lima panca indera (Rahma & Neviyarni, 2021).

Seperti halnya belajar yang merupakan sebuah tindakan dan perilaku, perlu mendapat input atau sugesti yang baru untuk mengubah makna belajar dalam otak para siswa. Sehingga belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan, mengasyikkan, dan menjadi proses yang berkesinambungan yang dibutuhkan (Handayani, 2021).

Dilihat dari psikologi belajar, pembelajaran kelompok banyak dipengaruhi oleh psikologi belajar kognitif holistik yang menekankan bahwa belajar pada dasarnya adalah proses berfikir. Namun demikian, psikologi humanistik juga mendasari strategi pembelajaran. Dalam pembelajaran kelompok pengembangan kemampuan kognitif harus diimbangi dengan perkembangan pribadi secara utuh melalui kemampuan hubungan interpersonal.

Pembelajaran dengan metode *learning community* dilandasi oleh *konstruktivisme* sosial *kontruktivisme* sosial merupakan paradigma pembelajaran yang digagas oleh Vygotsky, pembelajaran berfokus pada proses dan interaksi dalam konteks social. Interaksi dan proses sosial mejadi perhatian dalam mencapai tujuan pembelajaran. *Learning community* merupakan suatu konsep terciptanya masyarakat belajar di sekolah, yakni proses belajar antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan bahkan antara masyarakat sekolah dengan masyarakat di luar sekolah, agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. *Learning community* berusaha menggeser pembelajaran yang bersifat individual menjadi pembelajaran yang bersifat sosial. Ini berarti iklim kompetitif dalam kelas harus diubah menjadi iklim sosial, sehingga tidak terjadi kesenjangan intelektual dan pengalaman di antara siswa.

Metode pembelajaran *learning ommunity* (masyarakat belajar) dapat terjadi apabila antar siswa dengan guru atau sisiwa dengan siswa memiliki interaksi yang efektif dan komunikatif. Proses pembelajaran yang signifikan jika dilakukan dengan kelompok-kelompok belajar, baik secara homogen maupun secara heterogen sehingga didalamnya akan terjadi berbagai masalah (*sharing problem*), berbagai informasi (*sharing information*), berbagai pengalaman (*sharing experience*), dan berbagai pemecahan masalah (*sharing problem*) yang memungkinkan semakin banyaknya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, antar teman antar kelompok, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya kepada orang lain. Inilah hakikat dari masyarakat belajar, masyarakat yang saling

berbagi. Belajar yang baik adalah bersifat social (Suhana, 2014).

Dalam hal ini peneliti mengambil metode pembelajaran *recollection smart teaching* dan *learning community*, dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih efektif dan bermakna. sehingga dengan konsep tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena dalam konteks ini peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Pada pembelajaran ini dikembangkan pula nilai-nilai yang terkandung dalam bahan ajar, maka diharapkan selain terdapat peningkatan hasil belajar secara kognitif dan afektif terdapat pula nilai-nilai yang bisa peserta terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Diharapkan implementasi pembelajaran *recollection smart teaching* dan *learning community* dapat memacu peserta didik menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan luas dan mampu mengintegrasikan nilai dalam pembentukan karakter pribadi peserta didik dan dapat mengimplementasikan atau mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan mencermati fakta yang ada, wujud pendidikan agama disekolah pada umumnya cenderung dipahami sebagai pengetahuan layaknya mata pelajaran lain. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar pendidikan agama Islam dengan penerapan metode *recollection smart teaching* dan metode *learning community* pada siswa SMAN 8 Malang.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan model pembelajaran eksperimen dengan desain "*post test group design*" yakni menempatkan subyek penelitian ke dalam dua kelompok (kelas) yang dibedakan menjadi kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II. Data penelitian yang diperoleh meliputi data nilai *posttest* dari 68 siswa yang terdiri dari kelompok eksperimen I sebanyak 34 siswa dan kelompok eksperimen II sebanyak 34 siswa. Akan tetapi kedua kelompok eksperimen ini mendapatkan perlakuan yang berbeda sebelum diberikan *posttest*. Untuk kelompok eksperimen I diberi perlakuan dengan

menggunakan metode *recollection smart teaching* (RST) dan untuk kelompok eksperimen II diberi perlakuan dengan menggunakan metode *learning community* (LC). Pengumpulan data hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan alat pengumpul data berupa tes objektif pilihan ganda yang terdiri dari 30 soal dan tes esay yang berupa 5 soal.

## 3. PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Penerapan Metode *Recollection Smart Teaching*

Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagu guru dan siswa. Menurut Benyamin S. Bloom hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu (Sawaluddin & Muhammad, 2020). Hasil pengukuran belajar inilah akhirnya akan mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dicapai. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah aspek kognitif dimana aspek ini berhubungan erat dengan kemampuan siswa dalam berpikir, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensistesis, dan mengevaluasi. Dalam aspek kognitif ini siswa dituntut untuk memahami konsep-konsep mengaplikasikannya, sedangkan materi yang di ajar adalah materi tentang nikmatnya mencari ilmu dan indahnya berbagi pengetahuan.

Metode *recollection smart teaching* adalah metode baru untuk mencatat yang bekerjanya disesuaikan dengan bekerjanya dua belah otak (otak kiri dan otak kanan). Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal.

Metode *recollection smart teaching* dapat didefinisikan sebagai pengajaran

yang dilakukan untuk mengingatkan kembali apa yang dipelajari sehingga membuat siswa menjadi lebih pintar. Dalam metode *recollection smart teaching* membuat siswa bergembira dalam belajar, sehingga bagi siswa belajar bukan sebuah beban yang menimpa dirinya, melainkan sebuah hobi yang menjadi menyenangkan (Dewi novia lestari, 2020).

Metode *recollection smart teaching* merupakan pendekatan mengajar yang dimana guru harus memiliki persiapan yang sangat matang ketika akan masuk mengajar, guru harus mengenal manual tubuh, kemudian memahami bahwa waktu sangat berpengaruh terhadap situasi dan kondisi pengajaran, lalu membuat pembukaan yang menarik, dilanjutkan dengan sinkronisasi emosi dengan para murid, kemudian rahasia untuk menjelaskan sesuatu sehingga murid-murid langsung memahami, memunculkan kharisma, dan terakhir adalah menyelesaikan masalah yang timbul selama pengajaran berlangsung.

Berdasarkan nilai posttest yang telah diberikan kepada siswa dengan penerapan metode *recollection smart teaching*. secara statistik deskriptif dari hasil belajar pada kelompok I RST yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standart devisiasinya. Jumlah siswa yang diberi perlakuan metode *recollection smart teaching* adalah sebanyak 34 siswa. Pada kelompok I RST, nilai minimum yang dicapai siswa lebih rendah yaitu sebesar 37,78 dengan nilai maksimum yang juga lebih rendah yaitu hanya mencapai 84,44 dan nilai rata-rata sebesar 64,64 dengan standart devisiasi 14,60.

Dalam proses pembelajaran dengan metode *recollection smart teaching* para siswa sangat antusias sekali dalam mengikuti pembelajaran, peneliti cenderung menggunakan kontrol proses pembelajaran dengan aktif, sementara relatif pasif menerima dan mengikuti apa yang disajikan oleh peneliti. Metode *recollection smart teaching* ini merupakan proses pembelajaran yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered*), guru menjadi sumber dan pemberi informasi utama.

### 3.2 Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Penerapan Metode *Learning Community*

Metode *learning community* merupakan suatu metode yang memberikan guru kemudahan dalam melaksanakan tugasnya yaitu memberikan materi pelajaran yang mudah dicerna oleh anak didiknya. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *learning community* memberikan pengaruh dan hasil belajar yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar khususnya PAI setelah menggunakan metode *learning community*, karena mereka di ajarkan untuk belajar dengan cara aktif dalam kelompok masyarakat belajar, berbagi tugas dalam kelompok dan tentang gagasan atau ide-ide secara aktif sehingga siswa akan lebih mudah di dalam menjelaskan materi PAI (materi tentang nikmatnya mencari ilmu dan indahnnya berbagi pengetahuan).

Dalam penerapan metode *learning community*, siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan metode *learning community* lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Karena dalam proses pembelajaran mereka tidak hanya dirangsang untuk berfikir efektif dan dinamis dalam mengolah materi, tetapi siswa bekerjasama dengan teman-temannya dengan kompetensi dasar yang telah dimilikinya untuk saling membantu memecahkan masalah dan memahami konsep-konsep yang sulit dan rumit. Dalam proses bekerjasama siswa ditekankan pada hakikat sosial dalam belajar (*learning community*). Selain itu, siswa juga melaksanakan kegiatan belajar bermakna, karena siswa berdiskusi dengan teman-temannya atau bertanya pada guru tentang suatu konsep/materi yang dirasakan sulit (Pardosi, 2020).

Dengan demikian dalam proses bekerjasama akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan dari pada menggunakan metode konvensional yang memerlukan banyak waktu dan sulit diingat. Dengan adanya metode *learning community*, pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dapat dilakukan dengan sistem

bekerjasama atau berkelompok dalam pemecahan masalah, menjadikan materi PAI lebih menarik dan berkesan, membangun tim belajar, meningkatkan prestasi belajar para siswa.

Berdasarkan nilai posttest yang telah diberikan kepada siswa dengan penerapan metode *learning community*. secara statistik deskriptif dari hasil belajar pada kelompok II LC yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan satandart devisiasinya. Jumlah siswa yang diberi perlakuan metode *learning community* adalah sebanyak 34 siswa. Pada kelompok II, LC nilai minimum yang dicapai siswa yaitu sebesar 48,89 dengan nilai maksimum mencapai 100 dan secara keseluruhan nilai rata-rata sebesar 83,00 dengan standart devisiasi 14,92.

Selama proses pembelajaran berlangsung para siswa sangat antusias sekali dalam mengikuti pembelajaran. mereka tidak sungkan atau merasa takut untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Dalam pengelolaan pembelajaran metode *learning community* pengajar harus mendorong siswa berpartisipasi secara aktif dalam kelompok masyarakat belajar, berbagi tugas dalam kelompok, dan beberapa aspek lainnya. Hal itu dilakukan dengan beberapa cara, antara lain memperingatkan siswa yang tidak aktif melalui pemberian pertanyaan, memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kelompok masyarakat belajar, maupun pada pelaksanaan penyimpulan di kelas. Hal itu dilakukan demi membelajarkan siswa agar berani tampil mengemukakan pendapat, sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa yang terus meningkat.

### 3.3 Perbedaan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Penerapan Metode *Recollection Smart Teaching* Dan Metode *Learning community*

Dalam dunia pendidikan, metode yang pernah dipelajari dan diterapkan dalam pembelajaran sangat banyak dan beragam. Dengan banyaknya metode tersebut guru atau pendidik memiliki berbagai kemudahan untuk mengantarkan

siswanya berprestasi. Dalam penelitian ini penulis telah melakukan penelitian dimana dalam penelitiannya penulis menerapkan penggunaan metode *recollection smart teaching* dan *learning community* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 8 Malang serta membandingkannya. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kedua metode diatas.

Berdasarkan nilai yang telah diberikan kepada siswa dengan penerapan metode *learning community* dan metode *recollection smart teaching* setelah mendapat perlakuan, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t Independent Sampel. Dari hasil perhitungan yang dilakukan, diperoleh nilai  $t_h = 5,129$  dan nilai  $t_{t_i} = 1,997$ . Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai  $t_h t_i$  berada di daerah penerimaan  $H_1$  yaitu  $t_h > t_{t_i}$  atau  $5,129 > 1,997$ . Dengan demikian  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Berdasarkan uraian di atas diketahui t hitung hasil analisis lebih besar dari t tabel sehingga disimpulkan kedua kelompok tersebut memiliki perbedaan rata-rata yang signifikan. Atau dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar pendidikan agama islam antara penerapan metode *learning community* dan penerapan metode *recollection smart teaching*, dimana rata-rata hasil belajar metode *learning community* lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajarmetode *recollection smart teaching*. Dengan demikian metode *learning community* lebih cocok diterapkan pada siswa SMAN 8 Malang khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Dari hasil penelitian di atas, peneliti membahas tentang metode *recollection smart teaching*, menurut Agung Webe adalah suatu metode dimana seorang guru diharuskan bisa mengelola emosi murid, sekaligus mampu menciptakan suasana yang hidup. Intinya dalam metode ini bagaimana guru bisa menjadi *smart* yang

sanggup menghidupkan jiwa para muridnya, menghidupkan semangat para muridnya, dan menyalakan pelita dalam diri muridnya dalam menyampaikan metode pembelajaran (Muslimin, 2016).

Dalam penelitian ini metode *recollection smart teaching* hasil nilai analisis lebih kecil dibandingkan dengan metode *learning community* karena ada beberapa faktor yang antara lain adalah 1) butuh waktu yang cukup lama, 2) dalam metode ini pengajar (guru) terkesan mendapat tugas yang sangat berat, karena harus memenuhi banyak aspek yang bertujuan untuk penguasaan metode *recollection smart teaching* ini secara menyeluruh. Namun, hal ini akan menjadi kekurangan dari metode *recollection smart teaching* karena terlalu banyak aspek yang harus dipahami oleh guru dalam pembelajaran, yang dapat juga membingungkan guru. 3) Kesalahpahaman menjadikan metode *recollection smart teaching* berubah menjadi metode ceramah pada metode *recollection smart teaching* ini, yang menjadi pusat perhatian adalah guru, baik dalam menceritakan pengalamannya, melakukan transformasi, menyelesaikan masalah, dan lain-lain. Jika tidak diimbangi dengan keinovatifan guru maka yang tercipta adalah metode ceramah, karena hal-hal yang telah disebutkan di atas merupakan hal yang diperuntukkan bagi guru. Sehingga dalam penelitian ini metode *recollection smart teaching* masih banyak kekurangan dan berakibat pada kurang maksimalnya hasil belajar siswa.

Sedangkan metode *learning community* adalah masyarakat belajar yaitu suatu kegiatan dimana siswa memperoleh hasil belajar dari hasil belajar bekerjasama atau tukar pendapat dengan orang lain. Dalam kelas penerapan masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, dilihat dari kemampuan dan kecepatan berpikirnya. Sehingga hasil belajar dapat diperoleh dari hasil shering dengan orang lain.

Model pembelajaran kontekstual dikembangkan berpijak pada beberapa pendekatan yang diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Khususnya metode *learning community* pendekatan tersebut yakni, belajar aktif dan belajar bekerjasama. Belajar aktif, ditunjukkan dengan adanya keterlibatan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar, tidak sekedar aktifitas fisik semata. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama didalam kelompok. Kegiatan demikian memungkinkan siswa berinteraksi aktif dengan lingkungan dan kelompoknya, sebagai media untuk mengembangkan pengetahuannya.

Dalam menerapkan metode *learning community* sangat membutuhkan semangat belajar yang tinggi, pengelolaan pembelajaran bermodel *learning community* merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran *learning community* yang diukur dari aspek persiapan, presentasi materi, mengelola kegiatan kelompok, mengelola waktu antara diskusi kelompok dan penyajian mandiri, menguji kemampuan mahasiswa dengan tugas yang diberikan, menunjukkan keantusiasan dalam mengelola pembelajaran *learning community* sehingga akan diperoleh hasil yang optimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dharma Kusuma dan Dody Hermawan hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, antar teman antar kelompok, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya kepada orang lain. Inilah hakikat dari masyarakat belajar, masyarakat yang saling berbagi. Belajar yang baik adalah bersifat sosial (Dewi & Primayana, 2019).

Penelitian oleh Supriyadi Proses pembelajaran dengan metode *learning community* terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis ilmiah dan keaktifan mahasiswa dalam kegiatan belajar

mengajar, baik aktif berpikir maupun aktif bekerja. Daya nalar mahasiswa dapat berkembang ke arah yang lebih baik karena mahasiswa selalu dirangsang dengan permasalahan-permasalahan kritis, kemampuan bernalar dan keaktifan mahasiswa dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan menulis ilmiah, sehingga secara berkelanjutan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa (ISMAWARNI, 2021).

Hasil penelitian Sutrisno Adjib Karjanto Peningkatan *Soft Skill* dan prestasi belajar pada mata kuliah metodologi penelitian melalui pembelajaran model *learning community* yang berarti dengan menggunakan strategi *learning community* berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa (Shea et al., 2019).

Kelebihan metode *learning community* pada mata pelajaran PAI adalah dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas sesuatu masalah, dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi, dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain, hal mana mereka telah saling membantu kelompok dalam usahanya mencapai tujuan bersama (Barlian, 2013).

Dari penjelasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan metode *learning community* ini, berhasil dan mudah dalam mengembangkan sistem pembelajaran, dan juga dapat membuat para siswa aktif dalam setiap pembelajaran di kelas, karena siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi dikelas. Jadi dari perbedaan metode *recollection smart teaching* dan metode *learning community* dapat disimpulkan bahwa metode *learning community* lebih unggul, salah satunya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka penelitian tentang perbedaan hasil belajar pendidikan agama Islam dengan penerapan metode *recollection smart teaching* dan metode *learning community* pada siswa SMAN 8 Malang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

Hasil belajar metode pembelajaran *recollection smart teaching*, berdasarkan nilai posttest yang telah diberikan kepada siswa dengan penerapan metode *recollection smart teaching*. secara statistik deskriptif dari hasil belajar pada kelompok I RST yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan satandart devisiasinya. Jumlah siswa yang diberi perlakuan metode *recollection smart teaching* adalah sebanyak 34 siswa. Pada kelompok I RST, nilai minimum yang dicapai siswa lebih rendah yaitu sebesar 37,78 dengan nilai maksimum yang juga lebih rendah yaitu hanya mencapai 84,44 dan nilai rata-rata sebesar 64,64 dengan standart devisiasi 14,60.

Hasil belajar metode pembelajaran *learning community*, berdasarkan nilai posttest yang telah diberikan kepada siswa dengan penerapan metode *learning community*. secara statistik deskriptif dari hasil belajar pada kelompok II LC yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan satandart devisiasinya. Jumlah siswa yang diberi perlakuan metode *learning community* adalah sebanyak 34 siswa. Pada kelompok II, LC nilai minimum yang dicapai siswa yaitu sebesar 48,89 dengan nilai maksimum mencapai 100 dan secara keseluruhan nilai rata-rata lebih besar dari dari metode *recollection smart teaching* sebesar 83,00 dengan standart devisiasi 14,92.

Berdasarkan nilai yang telah diberikan kepada siswa dengan penerapan metode *learning community* dan metode *recollection smart teaching* setelah mendapat perlakuan, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t Independent Sampel. Dari hasil perhitungan yang dilakukan, diperoleh nilai  $t_h = 5,129$  dan nilai  $t_t = 1,997$ . Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai  $t_h$  berada di daerah penerimaan  $H_1$  yaitu

$t_h > t_{tt}$  atau  $5,129 > 1,997$ . Dengan demikian  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Berdasarkan uraian di atas diketahui  $t$  hitung hasil analisis lebih besar dari  $t$  tabel sehingga disimpulkan kedua kelompok tersebut memiliki perbedaan rata-rata yang signifikan. Atau dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar pendidikan agama islam antara penerapan metode *learning community* dan penerapan metode *recollection smart teaching*, dimana rata-rata hasil belajar metode *learning community* lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar metode *recollection smart teaching*. Artinya hasil belajar metode *learning community* lebih cocok diterapkan pada siswa SMAN 8 Malang khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mun'im Amaly, Muhammad, G., Erihadiana, M., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Kecakapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 88–104. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6712](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6712)
- Bahri, S. (2021). Membumikan Pendidikan Nilai Menghasilkan Akhlakul Karimah. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 1(1), 57–63. <https://doi.org/10.47887/amd.v1i1.4>
- Barlian, I. (2013). Pentingkah Strategi Belajar Mengajar. *Jurnal Forum Sosial*, 6(1), 241–246. [https://repository.unsri.ac.id/25222/2/isi\\_4.pdf](https://repository.unsri.ac.id/25222/2/isi_4.pdf)
- Dewi novia lestari, D. novia lestari. (2020). Gaya Belajar Siswa Berprestasi Akademik Peringkat 1, 2 Dan 3 Dalam Kegiatan Pembelajaran di SDN Tawang Rejo Tahun Ajaran 2019/2020. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 2(1), 48–53. <https://doi.org/10.30599/jemari.v2i1.542>
- Dewi, P. Y. A., & Primayana, K. H. (2019). Effect of Learning Module with Setting Contextual Teaching and Learning to Increase the Understanding of Concepts. *International Journal of Education and Learning*, 1(1), 19–26. <https://doi.org/10.31763/ijele.v1i1.26>
- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Handayani, N. (2021). Hipnoterapi Konseling. *MUHAFADZAH*, 1(1), 1–11. [www.ibhcenter.org/Advanced](http://www.ibhcenter.org/Advanced)
- Hermanto, B. (2020). Perencanaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *FOUNDASIA*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.26933>
- Ismawarni, N. Q. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Learning Community Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Menulis Siswa Kelas VII/A MTsN Tarakan. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 1(3), 153–163. <https://doi.org/10.51878/educational.v1i3.478>
- Jumari. (2018). Memperbincang Esensi Ilmu Pendidikan Islam. *Widya Balina*, 3(6), 1–9. <https://journal.staidenpasar.ac.id/index.php/wb/article/view/15>
- Made Wena. (2016). Strategi pembelajaran inovasi kontemporer suatu tinjauan konseptual operasional. In *Jakarta: PT. Bumi Aksara*.
- Murdiana, Jumri, R., & Damara, B. E. P. (2020). Pengembangan kreativitas guru dalam pembelajaran kreatif. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 5(2), 153–160. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr%0A> Pengembangan
- Muslimin, T. P. (2016). Pengaruh Metode Recollection Smart Teaching (RST) Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Melalui Lesson Study. *Prosiding*, 496–504. <http://journal.uncp.ac.id/index.php/proceeding/article/view/471>
- Pardosi, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiri Dengan Masyarakat Belajar Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 13(1), 23. <https://doi.org/10.24114/jtp.v13i1.17997>
- Rahma, F., & Neviyarni, N. (2021). Hypnoteaching Learning Theory Analysis in the Learning Process. *Journal of Counseling, Education and Society*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.29210/08jces71300>
- Safriadi. (2016). Landasan Filosofis Dan Psikologis Dalam Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal MUDARRISUNA*, 6(1), 53–76.
- Sawaluddin, S., & Muhammad, S. (2020). Langkah-Langkah dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.18592/ptk.v6i1.3793>
- Shea, P., Swan, K., Li, C. S., & Pickett, A. (2019). Developing learning community in online asynchronous college courses: The role of teaching presence. *Online Learning Journal*, 9(4), 59–82. <https://doi.org/10.24059/OLJ.V9I4.1779>
- Suhana, C. (2014). Konsep Strategi Pembelajaran. In *Jurnal Ipteks Terapan* (Vol. 11, Issue 1, p. 99).

Nining Pratiwi, 2022. Perbedaan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Penerapan Metode *Recollection Smart Teaching* dan Metode *Learning Community* Pada Siswa SMA. *Jurnal Riset Intervensi Pendidikan (JRIP)*, Vol. 4(1), 38-48

Susanti, N. (2020). Kebijakan Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 128–141. <http://jurnal.stai-yaptip.ac.id/index.php/alkahfi/article/view/110>

Sya'bani, M. A. Y. (2018). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai. *TAMADDUN*, 19(2), 101. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.699>